

# Pandangan Islam Terhadap Budaya Kerja

Menurut ahli perbandingan agama, Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi. Menurut mereka, agama langit (*samawi*) sebelumnya selalu mempunyai kecenderungan-kecenderungan. Yahudi cenderung memperhatikan hal-hal yang bersifat materialistik, sehingga seolah-olah kering dari siraman rohani yang menyuburkan hati. Sedangkan Nasrani (Kristen) cenderung memperhatikan hal-hal yang bersifat ruhaniyah, sehingga terlalu bersikap *zuhud*, menjauhi dunia. Karenanya, dengan terlalu memusatkan pada kasih sayang pada sesama, agama Kristen seolah-olah tidak begitu peduli dengan kehidupan duniawi.

**N**ah, Islam adalah agama pertengahan yang berada di dalam kedua sikap tersebut diatas. Islam mementingkan kehidupan rohani, juga kehidupan jasmani.

Tetapi karena ada anggapan di masyarakat bahwa agama itu hanya mengurus masalah kehidupan spiritual dan keakhiratan, maka sebetulnya, Islam tidak seperti itu. Islam melayani kedua kebutuhan itu. Dan untuk kehidupan jasmaniah pun, contohnya dalam masalah kerja. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang harus diperhatikan dan diamalkan guna kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lalu, apa dan bagaimana pandangan Islam terhadap budaya kerja, sehingga dapat membangun budaya kerja Islam?

## Kewajiban dan Kemuliaan Bekerja

Untuk manusia, Allah telah menyiapkan fasilitas bumi yang terhampar luas ini untuk digarap sebaik-baiknya. Di sinilah manusia harus melaksanakan fungsinya sebagai wakil Allah (khalifah) di bumi. Dengan demikian, manusia dengan segala kemampuannya dituntut untuk memakmurkan bumi: "Dia (Allah) telah menciptakan kamu (manusia) dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya." (QS. Huud 61). Dari sinilah maka, tidak heran jika

kemudian Rasulullah Saw. mengatakan bahwa mencari rejeki yang halal dan tidak bertentangan dengan agama (Islam) adalah betul-betul merupakan kewajiban hakiki bagi tiap-tiap muslim (HR. Thabrany).

Begitu wajibnya bekerja itu, sehingga bekerja itu menjadi suatu kemuliaan. Sabda Nabi saw. : *Sekiranya salah seorang di antara kamu membawa tali kemudian pergi ke bukit mencari kayu, kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, yang dengan itu ia dapat menutup air mukanya, maka yang demikian itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik mereka memberi ataupun menolak.* (HR. Bukhary).

Bekerja itu mulia karena bekerja berarti juga beribadat. Pernah suatu kali, Rasulullah melihat seorang laki-laki yang benar-benar telah memutuskan diri dari segalanya untuk beribadat di mesjid. Rasul lalu menanyakan siapa yang menanggungnya. Dan ada yang menjawab, "Saudaranya" Maka Rasulullah bersabda yang maksudnya bahwa saudaranya itulah yang sebenarnya lebih tekun beribadat daripada dia. (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal).

Bekerja pun sebetulnya dicintai Allah Swt., sebagaimana disabdakan, *Bahwasanya Allah itu cinta kepada seorang mukmin yang bekerja.* (HR. Thabrani dan Baihaqi). Dikabarkan pula bahwa Nabi

pada suatu hari bersalaman dengan Sa'ad bin Mu'adz. Dan ternyata kedua tangan Sa'ad terasa kasar. Nabi menanyakan hal itu, maka jawabnya, "Saya baru mencangkul dan membersihkan pohon kurma kami, untuk membiayai keluarga saya." Kemudian Nabi saw. mencium tangannya sambil bersabda, "Inilah kedua tangan yang dicintai Allah."

Bekerja juga dipandang sebagai amal yang berada pada jalan Allah. Dalam suatu riwayat dikatakan, bahwa Suatu saat para Sahabat merasa heran melihat seorang pemuda. Rupanya pemuda tadi bersungguh-sungguh dan giat sekali bekerja pekerjaan duniawi. Kata para sahabat "Sekiranya ini dia lakukan pada jalan Allah" Mendengar itu maka diberitakanlah oleh Rasul saw. bahwasanya kalau pemuda tadi bekerja demi memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya, maka dia pada jalan Allah, dan kalau dia bekerja demi ibu-bapaknya yang sudah tua dan menjadi tanggungannya, maka dia pada jalan Allah (pula). Tapi kalau dia bekerja untuk berbangga diri, maka dia pada jalan syaitan. (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal).

Demikianlah, orang yang bekerja adalah pejuang di jalan Allah. *Orang yang bekerja untuk membiayai janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang pada jalan Allah.* (HR. An-Nasa'i).

Orang yang bekerja adalah orang yang terjamin kehidupannya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS An-Nahl 97).

### Kebebasan dan Hak

Bekerja supaya mempunyai hasil guna, adalah bekerja sesuai dengan keahlian, minat, dan hobby masing-masing. Maka Al-Qur'an mengajarkan adanya keleluasaan dalam bekerja. *Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rejeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rejekinya itu) tidak mau memberikan rejeki kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama merasakan rejeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?* (QS An-Nahl 71).

Begitulah memang, kebebasan bekerja. Yaitu bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui."* (QS. Az-Zumar 39).

Yang menjadi kewajiban dari para pekerja/buruh sudah tentu adalah bekerja semaksimal mungkin dan dengan sebaik-baiknya sesuai apa yang diamanatkan kepadanya, karena kesanggupan bekerja (kontrak) adalah juga merupakan janji. Sedangkan janji itu harus ditepati. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janjimu."* (QS. Al-Maidah 1).

"Uqud dalam ayat di atas menajar dari pelaksanaan ibadah sehari-hari hingga menggali sumur atau menjual barang-barang dagangan di pasar sekalipun. Tanggungjawab moral, yang dalam ayat di atas diletakkan di atas pundak "orang-orang yang beriman", mencakup kerja dan ibadah ritual serta melingkupi seluruh hidup manusia, sejalan dengan pernyataan

Syari'ah yang menata tindak-tanduk manusia baik terhadap Tuhan maupun sesamanya.

Landasan semua budaya kerja Islam ditentukan dalam karakter moral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tindakan manusia dan tanggungjawab yang harus dipikul mereka, tidak hanya dihadapan majikan atau pegawai, melainkan juga dihadapan kerja itu sendiri —yang harus dilaksanakan sesempurna mungkin sejalan dengan kemampuan seseorang.

Namun, di atas segalanya, tanggung jawab

*ambilkanlah kendaraan.* (HR. Ahmad bin Hanbal).

Dan, sebagaimana buruh yang berjanji akan menyelesaikan pekerjaan yang diamanatkan kepadanya, maka demikian pula sebaliknya bagi majikan. Dia harus menerangkan kepada buruh itu berapa upahnya, sebab Nabi telah bersabda, *Barangsiapa mengupah seorang buruh, maka hendaklah dia terangkan kepadanya upahnya.* (HR. Abdurrazak dari Abu Sa'id Al-Khudry). Sebab, penjelasan itu merupakan hak dari buruh.

Selain itu, buruh pun berhak menerima upah pada saatnya. Majikan bertanggung jawab tentang pembayaran upah buruh pada saat di mana buruh paling patut menerima upah tersebut. Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda: *Berikanlah upah buruh selagi belum kering keringatnya.*

Begitulah pandangan Islam dalam permasalahan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa inilah budaya kerja Islami. Yaitu budaya kerja yang sejak sebelum bekerja, baik dalam menyusun perencanaan, niat, dan tujuan bekerja

telah ditetapkan sebagai sesuatu yang baik. Maka tatkala mengerjakannya pun memakai cara-cara yang diridloi Allah. Serta pekerjaannya pun akhirnya membawa manfaat bagi manusia itu sendiri dan memberikan *rahmat* bagi alam semesta. Sehingga, sebagaimana menjalankan *Syariat* yang *ritual-ceremonial*, bekerja sesuai dengan tuntunan Ilahi adalah dinilai sebagai "ibadah".

Akhirnya, dengan budaya kerja Islam ini, seperti halnya telah dialamatkan kepada generasi sebelumnya, umat Islam hari ini dan yang akan datang dapat mencapai gelar "*khair ummah*" (umat yang terbaik) (QS. Ali Imran 110), yaitu mereka yang mendapatkan kesuksesan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (QS. Al-Baqarah 201). Semoga kita termasuk di dalamnya. Amien.

■ **Mohammad Taufiq**



di dalam bekerja juga ada di hadapan Allah, yang menyaksikan segala perilaku manusia. Rasa tanggungjawab di hadapan Tuhan atas semua tindakan dan pekerjaan ini, dalam suatu pengertian ekonomis duniawi yang lebih sempit, bahkan melampaui batas kuburan manusia dan mempunyai kaitan dengan nasib akhir manusia di akhirat nanti.

Hak utama buruh adalah memperoleh upah yang wajar (*ajru al-mitsli*), yang sesuai dengan pekerjaannya, dan terutama, yang sesuai dengan yang dibutuhkannya. Nabi bersabda: *Barangsiapa disertai tugas mengurus suatu pekerjaan untuk kita, sedang dia tidak mempunyai rumah, maka hendaklah dia mengambil rumah, atau dia tidak mempunyai isteri, maka kawinkanlah, atau tidak mempunyai pelayan, maka ambilkanlah pelayan yang melayaninya, atau tidak mempunyai kendaraan, maka*